

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau profit yang tinggi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern). Going concern diartikan sebagai kelangsungan hidup suatu badan usaha (Petronela, 2004). Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), going concern sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jika laporan keuangan disusun dengan dasar going concern berarti diasumsikan perusahaan akan beroperasi secara terus menerus.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009).

Opini audit going concern yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP,2011). Auditor melakukan evaluasi terhadap kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, selain itu auditor juga

bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (SPAP seksi 341, 2011).

Going Concern merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (Febri, 2012). Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui auditor independen investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil (Halim, 2012).

Laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya. Laporan keuangan adalah media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor. Sebagai media komunikasi, laporan keuangan digunakan pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak independen yakni auditor yang bertindak untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan

telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga keputusan yang tepat dapat diambil oleh pihak berkepentingan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bertahan (Alichia, 2013). Jika auditor mengeluarkan opininya tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan, maka hal tersebut dapat merugikan para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Akan tetapi, jika auditor memberikan opini *going concern* maka hal tersebut dapat membuat perusahaan tersebut lebih cepat bangkrut, karena menyebabkan banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Hal tersebut menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan audit *going concern*.

Independensi auditor dalam suatu KAP memiliki peranan cukup penting. Dengan adanya kejadian KAP Arthur Anderson membuat dikeluarkan kebijakan baru tentang peraturan 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3. Arens (2008) mendefinisikan audit laporan keuangan dilakukan untuk mengurangi risiko informasi serta memperbaiki pengambilan keputusan. Perbaikan kualitas audit harus ditingkatkan agar dapat menjamin keakuratan penilaian laporan keuangan.

Tujuan akhir suatu proses auditing ini yaitu menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya opini kepada para pemakai laporan dalam membaca sebuah laporan keuangan (Arens, 2008). Standar Auditing (SA) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001). Selain itu, *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Auditing Standards Boards, 1988).

Banyaknya kasus tentang manipulasi data keuangan yang tidak dapat dideteksi dan informasi mengenai kelangsungan hidup yang belum diungkapkan oleh auditor menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap independensi auditor itu sendiri. Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit juga harus mempertimbangkan *going concern* dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini (Dewayanto, 2011:81). Dalam Standar Akuntansi Publik (SPAP), pertimbangan auditor atas kemampuan kesatuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada kemampuan penilaian. Penilaian tersebut

didasarkan pada kesangsian auditor dalam dirinya sendiri terhadap kemampuan suatu entitas (Saefudin dan Pamudji, 2004).

Menurut Mckeown et. al. (1991) dalam Kartika (2012) bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor memerlukan berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan dalam penilaian atas ada atau tidaknya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup entitas, maka auditor perlu mencari informasi mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak dari ketidakmampuan entitas tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan bagaimana rencana manajemen dilaksanakan oleh perusahaan sehingga kesangsian atas kelangsungan hidup entitas dapat dikurangi (SA Seksi 341). Jika auditor tidak menemukan kesangsian atas kondisi perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini *non going concern*.

Seperti kasus *Enron Corporation* yang melibatkan KAP Arthur Andersen di tahun 2001 menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya penyebab kegagalan

tersebut. Banyak pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien selama 16 tahun sejak 1985. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan), sehingga dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi KAP (Nikmah, 2014).

Fenomena hampir serupa juga terjadi di Indonesia yang melibatkan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) yang merupakan perusahaan multinasional Indonesia yang memproduksi berbagai macam bahan gelas. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari www.idx.co.id, PT Mulia Industrindo Tbk sejak tahun 2008-2015 tidak pernah melakukan pergantian KAP. Sejak tahun 2008-2015, PT Mulia Industrindo Tbk selalu menggunakan KAP yang sama untuk mengaudit laporan keuangannya, yakni KAP Osman Bing Satrio & Eny. KAP Osman Bing Satrio & Eny merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong *big four* yakni Deloitte Touche Tohmatsu.

(repository.unpas.ac.id oleh R Dewi – 2017)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Mulia Industrindo Tbk tidak melakukan pergantian KAP selama 8 tahun. Dari kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada perusahaan di Indonesia yang tidak mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP. Jika hal ini terus dilakukan, akan berdampak pada independensi auditor.

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT ARGO PANTES Tbk menyatakan bahwa dari Catatan atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

(digilib.unimed.ac.id)

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya mengkaji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas yang berkaitan dengan opini audit *going concern*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik), Audit Tenure dan Disclosure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Reputasi KAP pada perusahaan manufaktur
2. Bagaimana *Audit Tenure* pada perusahaan manufaktur
3. Bagaimana *Disclosure* pada perusahaan manufaktur
4. Bagaimana penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
5. Seberapa besar pengaruh Reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
6. Seberapa besar pengaruh *Audit Tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
7. Seberapa besar pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
8. Seberapa besar pengaruh Reputasi KAP, *Audit Tenure* dan *Disclosure* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui Reputasi KAP pada perusahaan manufaktur
2. Untuk mengetahui *Audit Tenure* pada perusahaan manufaktur

3. Untuk mengetahui *Disclosure* pada perusahaan manufaktur
4. Untuk mengetahui Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
5. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Audit *Tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
8. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Reputasi KAP, Audit *Tenure* dan *Disclosure* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik untuk penulis maupun pihak yang akan menggunakan hasil penelitian ini. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1) Bagi Mahasiswa Prodi Akuntansi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang

penerimaan opini audit *going concern* serta sebagai literature untuk menambah ilmu pengetahuan.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan tentang akuntansi khususnya dalam bidang auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh reputasi KAP, audit *tenure* dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan pengaruh reputasi KAP, audit *tenure* dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai reputasi KAP, audit *tenure* dan *disclosure* yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu akuntansi auditing dan mengembangkannya di masa yang akan datang.

2) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan kajian serta masukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan akuntansi auditing khususnya pengukuran opini *going concern*.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian akan dimulai dari tanggal SK penelitian hingga selesai.